BAB III

DATA PENELITIAN BUKU TUHAN

A. Biografi Agus Mustofa

Agus Mustofa merupakan seorang pemikir yang unik, cerdas, serta kritis dalam memahami Al-Qur'an. Dia lahir di kota Malang, 16 Agustus 1963. Ia merupakan anak dari syaikh Djapri Karim, seorang guru tarekat yang intens dan pernah duduk di Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia pada zaman bung Karno. Oleh karena itu, sejak kecil Agus Mustofa sudah akrab dengan filsafat seputar pemikiran tasawwuf.

Pada tahun 1982 Agus Mustofa meninggalkan kota Malang dan menuju Yogyakarta untuk menuntut ilmu di Universitas Gadjahmada, dengan mengambil program studi Teknik Nuklir di Fakultas Teknik. Selama masa kuliah itulah ia sering berhubungan dengan ilmuwan-ilmuwan Islam yang berfikir modern, seperti Profesor Ahmad Baiquni dan Insinyur Sahirul Alim MSc, yang tidak lain adalah dosennya sendiri. Sebagaimana diketahui, Profesor Ahmad Baiquni sendiri merupakan salah satu tokoh yang tekun dan giat dalam bidang sains khususnya Fisika Nuklir, sedangkan Insinyur Sahirul Alim merupakan dosen Matematika dan Ilmu Pengetatahuan Alam (MIPA) di Universitas Gadjahmada.

Didikan masa kecilnya yang akrab dengan pemikiran tasawwuf ditambah dengan studinya yang bersinggungan dengan nuansa sains membuat pemikiran sosok Agus Mustofa menghasilkan sesuatu yang unik yang biasa disebut sebagai tasawwuf modern, atau dalam arti lain yaitu memadukan tasawwuf dengan pendekatan kekinian. Pendekatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling bersinggungan antara ayat al-Qur'an dengan teori ilmu pengetahuan, khususnya energi nuklir yang menjadi disiplin belajar Agus Mustofa sendiri, menjadi tolak ukur seberapa jauh pemahamannya tentang keistimewaan Al-Qur'an. Dari sinilah, Agus Mustofa mengkolaborasikan pengetahuan modern yang ia pelajari dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.[1]

Selain itu, Agus Mustofa juga merupakan orang yang cukup cerdas, artinya memiliki kemampuan yang hebat dalam beberapa cabang ilmu pengetahuan modern diantaranya terkait bidang Fisika, Kimia, dan juga Astronomi. Seperti contohnya dalam karyanya yang berjudul *'Tahajjud di siang hari, Dzuhur di malam hari'*, pesan moral yang ingin disampaikan yaitu bahwa umat Islam harus mengikuti perkembangan modern dan memahami al-Qur'an serta Fiqih ibadah dalam sudut pandang modern dan semua itu tidak keluar dari Al-Qur'an.

Realitas dan fakta yang dihadapi umat Islam di zaman modern yang tidak lagi bisa sepenuhnya disandarkan kepada pemahaman klasik dan harus diberi solusi mengikuti perkembangan sains dan teknologi. Al-Qur'an akan cocok terus hingga akhir zaman jika kaum muslim memandang dari sudut pandang kekinian.1 Agus Mustofa juga tokoh yang cukup kritis dalam menyikapi pemahaman terhadap Al-Qur'an. Ia tak ragu berbeda pendapat dengan beberapa muslim yang lain dalam hal pemahaman bahkan aqidah. Ia memahami kandungan Al-Qur'an dengan menggunakan pemahamannya sendiri yang sama-sama bersumber dari Al-Qur'an dan ditambah dengan ilmu pengetahuan yang sudah ia pelajari.

[1] Wawancara langsung dengan Pak Agus Mustofa dikantor PADMA, Jln. Raya Taman Indah No 9-11 Menanggal-Surabaya 7-2-2017 jam 7 malam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Materi Buku Tuhan Laki-laki Ataukah Perempuan

1. Tuhan Yang Belum Kita Kenal

Sudah ribuan tahun manusia mencari Tuhan, belum ketemu juga. Sudah ribuan tahun pula mamnusia berusaha mengenal Tuhan, belum kenal juga. Dan sudah beribu-ribu tahun manusia manusia menyembah Tuhan, ternyata belum juga menyembah Tuhan yang bener-benar Tuhan.

Buktianya sampai hari ini terus membicarakan-Nya. Membahas-Nya. Bahkan memperdebatkan apa siapa, bagaimana dan dimanakah dia. Tak jarang, kita berjibaku saling berebut, menyebut pendapat kita yang paling benar. Sementara dia dengan anggun mengakatan " sesungguhnya hanya Allah yang paling tahu siapa orang-orang yang tersesat, dan siapa orang-orang yang dapat petunjuk.

Tuhan adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Baik bagi yang mengakui-Nya maupun yang tidak. Tuhan tetap akan menjadi Tuhan meskipun seluruh manusia menolak keberadaan-Nya. Tidak mengakuinya bahkan mengkafirinya. Karena sesungguhnya dia adalah sumber dari semua eksistensi alam semesta beserta segala isinya.

Meskipun pembicaraan tentang Tuhan selalu menempatkan-Nya sebagai causa prima alias sumber dari segala sumber segala eksistensi, termasuk asal-usul eksistensinya itu. Itulah sebabnya, persepsi manusia tentang Tuhan selalu berbeda-beda. Baik secara ajaran di berbagai kitab suci agama-agama, maupun di dalam benak penganut-penganutnya sendiri.

Agama dan kepercayaan dalam sejarah manusia, mulai dari zaman animisme, dinamisme,agama-agama bumi dan agama-agama langit, masing-masing memberikan gambaran tentang wujud Tuhan yang berbeda. Ada yang mempersepsinya sebagai sosok nyata yang hadir di dalam kahidupan duniawi. Ada yang menggambarkannya sebagai sosok gaib di balik benda-benda fisik. Dan ada pula yang mengimajinasikan sebagai sesuatu yang tak bisa digambarkan.

Entah mana yang benar. Entah pula, mana yang salah. Mungkin semuanya salah, ataukah semuanya benar? Yang jelas, semua agama mewajibkan kepada umatnya untuk mangimani sosok Tuhan yang mereka defisikan. Padahal, makna definition adalah batasan. Sehingga, dengan mendefinisikan itu kita telah membatasi ketidak terbatas Tuhan dalam sudut pandang manusia yang serba terbatas.

Oleh karena itu, pembahasan tentang Tuhan selalu berakhir misterius. Menggantung tidak ada jawaban final. Meskipun kita telah menggunakan firman-firman tuhan didalam kitab suci sebagai sumber informasinya. Kecuali, kitab suci Al-Qur'an. Kitab ini telah memberikan batasan yang tidak terbatas untuk menggambarkan eksistensinya tuhan mendefinisikan dalam 20 sifat wajib dan Asmaul husna. Bukan untuk membatasi katakterbatasan eksistensinya melainkan untuk memberikan jalan kepada manusia agar bisa memahami dan mengenal ketidak terbatasannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun pemahaman yang kita peroleh akan tetap memiliki kerelatifan terhadap eksistensi Tuhan yang sebenarnya. Karena persepsi manusia memang dibatasi oleh keterbatasan akal kecerdasannya sendiri. Namun demikian, Al-Qur'an memberikan panduan yang luar biasa dalam memahami eksistensi ketuhanan itu.

Di dalam buku ini, secara tidak langsung kita akan dihadapkan pada pembahasan materi terkait dengan perbandingan Tuhan versi berbagai agama dan kepercayaan. Tuhan manakah yang lebih tuhan dibandingkan dengan Tuhan yang lain. Bukah secara informasi kitab sucinya karena setiap agama pasti mengklaim ajarananya yang paling benar melainkan lebih kepada akal sehat dalam memahaminya.

Bahwa bertuhan adalah menjadi hak setiap manusia, tentu kita menyadarinya. Tetapi bertuhan kepada Tuhan yang benar-benar tuhan adalah sebuah pilihan cerdas bagi siapa saja, agar kita tidak tersesat menyembah Tuhan yang bukan Tuhan sesungguhnya.

Salah satu tema yang akan menjadi pembahasan khusus dalam buku ini adalah soal sifat Tuhan yang bergender laki-laki ataukah perempuan. Di hampir semua agama, tuhan digambarkan memiliki gender dan jenis kelamin. Itu bisa terlihat dari sebutan secaraa eksplisit, misal: tuhan bapak dan dewa dewi. Ataupun, ungkapan samar yang menyebut tuhan dengan kata ganti ketiga berjenis kelamin.

Kata ganti dia dalam bahasa inggris untuk menyebut tuhan misalnya, menggunakan kata he yang bermkana dia laki-laki. Bukan she yang bermakna dia perempuan, ini menjadi penegas bahwa tuhan yang dimaksud adalah tuhan berjenis kelamin laki-laki. Jika sebutan itu disematkan kepada tuhan umat kristiani, tentu tidak kontradiktif. Karena Tuhan didalam kristen memang diperkenalkan sebagai Tuhan yang bergender laki-laki. Baik tuhan Allah yang disebut sebagai tuhan bapak, maupun tuhan yesus yang memang dikenal sebagai manusia berjenis kelamin laki-laki.

Akan tetapi, pertanyaan tentang Tuhan laki-laki ataukah perempuan itu menjadi absurd ketika diarahkan kepada Tuhan umat Islam. Menjadi kontradiksi dengan berbagai ayat yang mengatakan bahwa Allah sebagai tuhan bagi orang islam itu tidak menyerupai apa pun.

Meskipun, sebagai bahasa pengantar kitab suci, bahasa arab adalah bahasa yang mengenal gender semacam yang terjadi pada bahasa inggris. Oleh sebab itu, terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa inggris juga menggunakan kata he dia laki-laki untuk menyebut Allah. Apalagi di bahasa arab sendiri pun, kitab suci Al-Qur'an menyebut Allah kata ganti Huwa yang bermakna dia laki-laki. Dan tidak pernah menggunakan kata ganti hiya yang bermakna dia perempuan. Lantas dengan demikian, apakah Islam juga mendefinisikan dan memperkenalkan Allah sebagai Tuhan yang berjenis kelamin dan bergender laki-laki?

Pertanyaan semacam ini beberapa kali saya terima dari sejumlah jamaah. Sejauh ini pembahasan tentang hal tersebut belum cukup memuaskan, sehingga saya merasa perlu untuk mengangkatnya sebagai tema buku. Dengan harapan, pembahasan akan men jadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komperhensif dan tuntas. Dan kemuadian bisa dijadikan bahan kajian yang lebih mendalam dan fokus oleh kalangan umat Islam. Agar kita mengenal Tuhan kita dengan lebih baik lagi, sebagaimana yang dituntunkan oleh kitab suci Al-Qur'an dalam persepsi yang holistik.
Dan akhirnya, kita mesti membangun kembali konsep ketuhanan yang holistik dalam persepsi kita. Utamanya, dengan bersumber kepada kitab suci Islam sendiri. Baik dipahami secara kaidah bahasanya maupun dengan menggunakan logika ilmu kalam.
Mudah-mudahan apa yang kita lakukan kali ini menjadi salah satu upaya kita untuk terus mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah azza wajalla, sebagaimana amanatnya. Tuhan sejati yang menguasai jagat semesta raya, yang eksistensinya belum kita pahami dengan baik. Sekaligus belum kita agungkan dengan pengagungan yang semestinya.
Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanannya. Maha suci Tuhan dan maha tinggi dia dari apa yang mereka persepsikan.."

a. Tingkat Posisi Subjek-Objek

Dilihat dari subjek persepsi manusia tentang Tuhan subjeknya adalah manusia, sedangkan posisi objeknya adalah Tuhan, sejarah tersebut dilihat dari manusia yang menanyakan tentang tuhan baik secara ajaran di berbagai kitab suci agama-agama. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi (objek) yang diceritakan.

Persepsi manusia tentang Tuhan. Artinya Ada yang mempersepsikan sebagai sosok nyata yang hadir di dalam kahidupan duniawi. Ada yang menggambarkannya sebagai sosok gaib di balik benda-benda fisik. Dan ada pula yang mengimajinasikan sebagai sesuatu yang tak bisa digambarkan.

Dilihat dari kutipan tersebut yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) adalah manusia yang mencari Tuhan baik pada zaman animisme dan dinamisme, sedangkan yang menjadi objek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diceritakan adalah gambaran wujud Tuhan, ada yang mengatakan Tuhan itu berada di balik benda fisik misalnya Dia berada di pohon besar, batu besar dan ada yang mempercayai wujud nyata dan bahkan ada yang mengatakan bahwa Tuhan adalah sosok yang tidak bisa digambarkan tapi pasti adanya.

b. Tingkat Posisi Penulis-Pembaca

Hasil dari bab persepsi manusia tentang Tuhan posisi pembaca ini ditampilkan dalam teks dilihat dari."Di dalam buku ini, secara tidak langsung kita akan dihadapkan pada pembahasan materi terkait dengan perbandingan Tuhan versi berbagai agama dan kepercayaan. Tuhan manakah yang lebih Tuhan dibandingkan dengan Tuhan yang lain. Bukah secara informasi kitab sucinya karena setiap agama pasti mengklaim ajarananya yang paling benar melainkan lebih kepada akal sehat dalam memahaminya".

Didalam teks yang ditampilkan bahwa apa yang kita lakukan kali ini menjadi salah satu upaya kita untuk terus mencari jalan mendekatkan diri kepada Tuhan, sebagaimana amanatnya. Tuhan sejati yang menguasai jagat semesta raya. Yang eksistensinya belum kita pahami dengan baik. Sekaligus belum kita agungkan dengan pengagungan yang semestinya.

2. Ilahi dan Allah

Ilah bermakna Tuhan sebutan untuk sesembahan yang bisa bermacam-macam. Bisa Tuhan patung, Tuhan pohon, nenek moyang, arwah dewa-dewi yesus ataupun Allah. Sedangkan Allah adalah salah satu nama diri dari bermacam-macam Tuhan yang disembah manusia.
Ada dua pendapat tentang keterkaitan antara ilah dan allah. Yang pertama mengatakan bahwa Allah adalah nama dari khusus dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam. Dan yang kedua mengatakan bahwa Allah adalah istilah yang sudah dikenal di zaman pra Islam yang dibawa oleh nabi muhammad. Oleh karena itu, nasrani sebagai agama samawi sebelum nabi muhammad juga menggunakan sebutan Allah untuk menyebut Tuhannya.

Namun, karena bahasa pengantar kitab injil bukanlah bahasa arab, maka sebutan Tuhan di dalam kitab suci agama nasrani bukanlah Allah. Melainkan YHWH atau yahweh. Ini terdapat di dalam perjanjian lama yang berbahasa asli ibrani. Ilah dalam bahasa arab digunakan untuk menyebut tuhan secara umum. Ia berasar dari tiga huruf hamzah lamha alaha sebagaimana disebutkan dalam kamus bahasa arab Al munawwir, halaman 36. Maknanya adalah menyembah. Kata ilah lantas menjadi bermakna yang disembah alias Tuhan. Bisa tuhan apa saja atau siapa saja.

Karena berfungsi sebagai nama jenis itulah, kata ilah bisa dijamakkan menjadi alihah yang bermakna Tuhan Tuhan. Sebagaimana dalam berbagai ayat Al-Qur'an diantaranya berikut ini.

۞ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّىٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾

Artinya : *Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan (aalihah)? Sesungguhnya akau melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata* **(Qs.Al An'aam : 74)**.

وَيَذَرَكَ ٱلْأَرْضِ فِى لِيُفْسِدُوا۟ وَقَوْمَهُۥ مُوسَىٰٓ أَتَذَرُ فِرْعَوْنَ قَوْمِ مِن ٱلْمَلَأُ وَقَال قَهِرُونَ فَوْقَهُمْ وَإِنَّا نِسَآءَهُمْ وَنَسْتَحْىِۦٓ أَبْنَآءَهُمْ سَنُقَتِّلُ قَالَ ۚ وَءَالِهَتَكَ ﴿١٢٧﴾

Artinya : *Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun : Apakah kamu akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negri ini dan meninggalkan kamu dan tuhanmu? Fir'aun menjawab " akan kita bunuh anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka, dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka* **(Qs. Al A'raaf : 127)**.

Tuhan orang ibrahim adalah patung-patung. Sedangkan tuhan umat fir'aun adalah dewa-dewi pangan, seperti dewa matahari, dewi bulan dan benda-benda langit, dewa matahari, dewa hujan, dewa petir, dewa laut dan lain sebagainya. Ketika ditambah ata sandang Al- maka huruf hamzah yang menjadi huruf depan illah menjadi lebur. Tidak dibaca Al Iah melainkan Allah. Peleburan penulisan semacam ini beberapa kali ditemukan didalam Al-Qur'an. Misalnya, Al Unnas menjadi An Nas demikian pula hadzjah akhyaru min hadzaitulah menjadi hadzah khairu min hadzah. Itulah sebabnya bacaan syahadat tauhid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan perbandingan antara illah dengan Allah yakni meniadakan ilah yang bermakna Tuhan secara umum, dan mengarahkan kepada Allah sebagai Tuhan yang itu. Satu-satunya yang benar-benar Tuhan dibandingkan dengan Tuhan lain yang Tuhan-Tuhanan.

Sebutan Allah dalam agama kristen dilakukan setelah kristen meyebar kekawasan arab dan melayu indonesia jadi, hanya berupa terjemahan. Bukan nama asli dari dalam kitab sucinya. Berbeda dengan Islam, dimana Al-Qur'an tetap menyebut Tuhan dengan sebutan yang tidak berubah saat diterjemahkan kedalam berbagai bahasa.

Termasuk ketika ditejemahkan kedalam bahasa Inggris tidak boleh diterjemahkan menjadi Lord ataupun God. Karena Lord dan God itu setara dengan Ilah bukan Allah. Sebutan Allah yang semula mengembang khusus dari Al ilah, lantas menjelma menjadi nama diri yang tak bisa diartikan. Oleh sebab itu, didalam Asmaul Husna sebutan Allah tidak menjadi salah satu nama didalamnya. Sebagaimana sifat-sifat Asmaul Husna.

a. Tingkat Posisi Subjek-Objek

Dilihat dari tingkat subyek adalah zaman pra Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad dan nasrani sebagai agama samawi sebelum Nabi Muhammad, sedangkan posisi obyeknya adalah Tuhan, Tuhan pada zaman pra Islam adalah Allah dan Tuhan orang Ibrahim adalah patung-patung sedangkan umat Fir'aun dewa-dewi dewa matahari dan dewi bulan dan benda langit. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek) dan siapa yang menjadi (obyek) yang diceritakan.

Dilihat dari kutipan diatas yang di posisikan sebagai pencerita (subyek) adalah Nabi muhammad dan agama nasrani juga agama samawi, Ilah bermakna Tuhan sebutan untuk sesembahan yang bisa bermacam-macam. Bisa Tuhan patung, Tuhan pohon, nenek moyang, arwah dewa-dewi yesus. Sedangkan (obyek) adalah Tuhan atau Ilah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tingkat Posisi Penulis-Pembaca

Dilihat dari kutipan tersebut posisi pembaca yang ditampilakna dalam teks adalah ketika pada zaman Ibrahim " pantaskah kamu menjadikan berhala menjadi tuhan ? Sesungguhnya kamu berada pada kesesatan yang nyata."

Ketika pembesar dari kaum Fir'aun berkata: apakah kamu akan membiarkan Musa dan kaumnya membuat kerusakan? Fir'aun menjawab kita akan bunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan. Disini jelas bahwa posisi pembaca memposisikan dirinya didalam teks dengan kata kamu dan kita, dari kalimat penulis ingin mengajak pembaca untuk lebih mendalami menjuwai peran yang dibuat oleh penulis.

3. Tuhan Dikalangan Masyarakat Neolothikum

Secara umum peradapan manusia dibagi menjadi empat gelombang. Yang pertama adalah gelombang pradaban pra agraris atau primitif yakni msyarakat yang menggantungkan hidup dan kehidupannya pada sumber daya alam secara langsung yang kedua, adalah masa agraris diman manusia mengelola sumber daya alamnya. Biak berupa cocok tanam, peternakan maupun pertambangan. Yang ketiga adalah msayrakat industri. Pase dimana manusia memproduksi kebutuhan hidupnya secara massal. Yang kekempat adalah zaman informasi. Dimana proses industrialisasi membutuhkan epesiensi besar-besaran dikarenakan berbagai kelemahan terkait dengan leterbatasan sumber daya alam maupun manusia.

Dalam sejarah perkembangan manausia kepercayaan mereka itu dinamakan animisme berasal dari latin Anima yang bermakna roh atau makhluk halus Isme adalah paham. Artinya, mereka mengikuti paham adanya roh halus dalam kehidupannya. Dan lebih jauh roh halus itu lantas dipuja-puja dan minta pertolongan dijadikan tuhan.

Keyakian animisme ini lantas berkembang menjadi keyakinan dinamisme. Yakni mengganggap roh itu bertempat diberbagai benda. Bisa dipepohinan, dihewan-hewan, dibebatuan, gunung, lembah dan sebagainya termasuk disenjata yang mereka gunakan dalam peperangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka, soal kematian, telah membuat manusia memiliki kesadaran tentang adanya sesuatu yang abadi. Sejak lam, manusia sudah merasakan bahwa kematian bukanlah akhir dari drama kehidupan manusia. Meskipun mereka tidak bisa membuktikannya, tapi bisa merasakannya baha didalam manusia ada sesuatu hidup abadi dan itulah yang dikenal sebagai ruh

Lebih jauh perkembangan animisme dinamisme itu berkembang menjadi syamanisme. Yaitu terpilih seseorang pemimpin spritual yang menjembatani ritual abadi mereka dengan para roh para leluhur ataupun roh yang disembah dan dihormati. Termasuk untuk mengusir dan melawan roh jahat yang mengganggu kehidupan masyarakat.

Zaman primitif adalah zaman dimana manusia setengan modern telah bertuhan kepada roh. Boleh jadi, roh nenek moyang sendiri yang dianggap sebagai pelindung roh gentayangan yang mengganggu yang tidak jelas asal usulnya. Intinya sejak dulu mereka merasakan dan menyadari adanya kekuatan gaib disekitarnya. Suatu kekuatan yang kadang membantu kesuksesan, namun dikala lain bisa mendatangkan bencana. Mereka memahami sebagai roh baik dan roh jahat.

Jadi, konsep ketuhanan dalam masyarakat primitif sangatlah sederhana. Dikarenakan mereka merasakan adanya kekuatan yang besar diluar dirinya yang bisa mempengaruhi sukses tidaknya hidup mereka. Maka mereka menganggapnya sebagia Tuhan yang harus disembah atau dijauhi. Karena itu ketika bangsa indonesia semakin cerdas dan pintar, proses spritual keagamaanpun meningkat menjadi lebih kompleks. Secara sejarah semakin modern manusia semakin kompleks pula dtil keagamaannya. Para ahli antropologi memperkirakan, proses adaptasi tersebut telah mendorong spesis manusia modern itu menjadi lebih cerdas dan pintar terjadi perkembangan kemampuan otak yang lebih maju. Secara keagamaan, era ini berimpit menjadi munculnya keluarga adam alias bani Adam. Waktunya sekitar 11.000 -8.000. Tahun yang lalu. Yang para ahli sejarah disebut sebagai revolusi neolitikum.

Perkembangan budaya pertanian dan peternakan itu ikut berperan menggeser pola produksi benda-benda ritual keagamaan mereka yang semula dari bebatuan menjadi berbahan tanah dan kayu. Dan lantas berdampak pada pilosofi ketuhanan mereka. Diantaranya, dari yang bersifat keras yang cendrung laki-laki bebatuan menjadi lebih lembut yang bersuifat perempuan kerajinan berbahan tanah dan kayu. Karya-krya seni budaya dizaman neolitikum memberikan porsi lebih besar kepada gender perempuan dan kemudian memunculkan Tuhan-Tuhan perempuan semakin banya terutama dewi kesuburan, dewi matahari, di mesir kuno dikenal dengan nama dewi hathor, yang menjadi salah satu dewi utama yang sangat populer dan banyak disembah. Dia adalah dewi yang dipersonipikasikan dengan sifat penuh cinta, keibuan, suka cita, penolong kelahiran. Ia juga dipersepsikan sebagai dewi yang menyambut orabg-orang memasuki alam kematian. Sehingga gambar Hathor sangat banyak ditemui di Mesir kuno.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada intinya kecendrungan pada Tuhan perempuan dipengaruhi oleh posisi ibu yang sangat sntral dalam mestyarakat waktu itu. Dimana lembaga perkawinan belum lazim, sehingga para anak lebih dekat kepada ibunya yang sejak masa kelahirannya sampai remaja selalu mendidik dan dekat sengannya. Sedangkan ayahnya entah keman behkan tidak jelas siapa ayah bagi seorang anak. Keberadaan ibu yang lebih nyata karena melahirkan dibandingkan dengan ayah itu menjai salah satu penyebab sentral penghormatan masyarakat neolitikum terhadap peran wanita. Dan kemudian mendorng pemujaan terhadap Tuhan wanita.

a. Tingkat Posisi Subjek-Objek

Dilihat dari kutipan diatas yanng menjadi subyek adalah zaman neolotikum adalah zaman dimana kepercayaan manusia pada saat itu yang dimanakan animisme dan dinamisme. Obyeknya adalah keyakinan ketuhanan mereka sejak awal mereka meyakini bahwa ada pertolongan dibalik kekuatan mereka, itulah mereka mayakini bahwa roh adalah kehidupan yang kekal dan itulah yang mereka puja-puja.

Dilihat dari kutipan tersebut yang diposisikan sebagai pencerita (subyek) adalah di zaman neolotikum yaitu keyakinan manusia yang meyakini paham animisme dan dinamisme, obyeknya adalah yang diceritakan sebagai paham animisme dan dinamisme yaitu roh-roh nenek moyang yang mereka menganggapnya ada yang bersemayam di pohon batu patung dan binatang lantas merek menggpnya sebagai tuhan yang membantu menyukseskan kehidupan mereka.

b. Tingkat Posisi Penulis-Pembaca

Dilihat dari kutipan tersebut posisi pembaca yang ditampilkan dalam teks bahwa manusiaa memiliki kesadaran ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hidup abadi, dan mereka meyakini sesuatu yang abadi yang menolong kehidupan diluar kemampuan mereka

Manusia dan tuhan yang dipercayai animisme dan dinamisme ini mengajak pembaca bahwa sebenarnya mereka meyakini kekuatan ghaib hanya saja pada saat itu paham mereka hanya sebatas dewa-dewi, dimana yang dianggap dapat menolong mereka dalam kesuksesan hidup atau mengasihi itulah dianggapnya Tuhan dan bahkan dizaman ini banyak berkembang dewi-dewi, dewi penolong kelahiran dan dewi kesuburan yang penuh kasih sayang. Dimana dimasa ini yang belum sakralnya pernikahan sehingga anak lahir hanya dekat dengan ibunya dan tidak tau ayahnya disinilah banyak berkembang dewi-dewi yaitu Tuhan perempuan.

4. Tuhan Di Zaman Industri dan Indonesia

Dalam skala perkembangan peradaban manusia, zaman masehi memunculkan perkembangan yang sangat signifikan terkit dengan persepsi manusia terhadap eksistensi Tuhan. Di bagian sebelumnya kita sudah membahas betapa pengaruh agama pangan masih sedemikian kuat mencengkam teknologi kekristenan dari monoteisme yang dibawa oleh nabi Isa menjadi menyembah Yesus sebagai bagian dari ketuhanan yang dirumuskan dalam Trinitas. Dikarenakan pengaruh Paulus.

Namun setelah wafatnya Yesus, Paulus yang diagungkan di dalam kepercayaan kristen modern meluaskan ajarannya ke bangsa-bangsa lain, utamanya romawi, dan kelak menjadi cikal bakal berkembangannya kristen di eropa.

Berbagai perbedaan ajaran kristen diperkenalkan oleh Paulus kepada bangsa romawi yang kebanyaan beragama pangan. Sejumlah perbedaan yang diajarkan diantaaranya.

a. Paulus mengajarkan untuk menyembah Yesus sebgai Tuhan. Meskipun nabi Isa tidak pernah menyuruh umatnya untuk menyembah beliau sebagai Tuhan.
b. Paulus mengutuk hukum taurat dan tidak memperbolehkan murid-muridnya untuk menjalankan. Pada hal nabi Isa justru mengajarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum taurat sebagai bagian tidak terpisahkan dari ajaran yang dibawanya.

c. Paulus tidak mewajibkan khitan alias bersunat, padahal yesus mewajibkan untuk bersunat.
d. Paulus mengajarkan dosa warisan, yakni setiap manusia terlahir telah membawa dosa akibat kesalahan nabi Adam. Dan Yesus disalib sebagai penebus dosa warisan itu. Padahal Yesus tidak pernah mengajarkan soal dosa warisan.
e. Paulus mengajarkan cara beribadah di dalam gereja dengan cara bernyayi dan bersorak. Sedangkan Yesus mengajarkan membasuh tangan dan kakinya dengan air sebelum berdoa dalam sujud.
f. Paulus mengajarkan agar jenazah diberi pakain yang rapi dan dimasukkan ke dalam peti mati. Sedangkan Yesus mengajarkan membungkus dengan kain kafan.

Sampai suatu ketika, keristen dijadikan sebagai agama resmi negara ketika konsep paganisme roma sudah terbukti bisa dileburkan kedalam teologi kristen. Setelah itu kaisar romawi terpecah menjadi dua untuk selamanya menjadi romawi barat dan romawi timur.

Perpecahan kaisar itu ternyata juga bepengaruh kepada perdebatan panjang tentang teologi Kristen dan berbagai kepentingan antara gereja Timur dan gereja barat, yang dinamika perpecahan itu terus meruyak sampai era kebangkitan Eropa yang dikenal sebagai abad Renaissance. Pola pikir menjadi satu kekuatan yang mendorong perubahan dari zaman klasik yang bertumpu pada yunani Romawi kepada pemikiran yang logis dan rasional.

Di zaman serunya pertikaian teologis kristen itulah agama Islam lahir kedunia dibawa oleh nabi Muhammad saw. (570-632). Dengan salah satu misinya adalah meluruskan aqidah agam Ibrahim yang telah melenceng dalam praktek peribadatan umat Kristen. Dari monoteistik menjadi paganistik. Puluhan ayat didalam Al Quran mengkritik praktek Yesus sebagai anak Tuhan baik secara kesejarahan maupun secara pikiran logis dan rasional.

Al-Qur'an menegaskan bahwa Isa adalah manusia biasa yang dilahirkan oleh Maryam dan diangkat oleh Allah untuk utusannya seperti Nabi-nabi sebelumnya. Berulang ditegaskan bahwa Isa adalah putra Maryam dan bukan putra Allah karena Allah Zat tunggal yang bukan beranak dan tidak diperanakkan.

a. Tingkat Posisi Subjek-Objek

Dilihat dari kutipan diatas bahwa dizaman masehi perkembangan begitu pesat terkait dengan eksistensi manusia tentang tuhan yang bawa oleh Nabi Isa Yesus dan Paulus setelah wafatnya Yesus yang menjadi subyeknya, sedangkan obyeknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah yang membahas Tuhan yang mempercayai monoteisme dimana ajaran yang mempercayai satu Tuhan, namun setelah wafatnya yesus keyakinan drastis berubah seperti kutipan diatas.

Berbagai perbedaan ajaran kristen diperkenalkan oleh paulus kepada bangsa romawi yang kebanyaan beragama pangan. Namun ajaran yang diajarkan Paulus bertolak belakang dengan Nabi Isa: Paulus mengajarkan untuk menyembah Yesus sebagai Tuhan. Meskipun nabi isa tidak pernah menyuruh umatnya untuk menyembah beliau sebagai Tuhan. Dilihat dari kutipan tersebut yang diposisikan sebagai pencerita (subyek) adalah Nabi Isa yang mengajarkan paham monoteisme dan dirubah oleh Paulus setelah wafatnya Yesus. Paulus yang menjadi (obyek) yang diceritakan dalam merubah keyakinan.

b. Tingkat Posisi Penulis-Pembaca

Dilihat dari kutipan tersebut posisi pembaca yang ditampilkan adalam teks adalah ungkapan yang diajarkan Isa yaitu monoteisme sedangkan ajaran Yesus yang mendapat pengaruh Paulus adalah ajaran trinitas. Disini penulis ingin membaca lebih memahami ajaran mana yang dibawa oleh Nabi Isa dan Yesus juga Paulus.

Cuplikan buku tersebut penulis ingin menghantarkan pembaca untuk menjiwai bahwa dimana dizaman industri betapa selalu banyaknya ajaran yang ditemui dan lebih sedihnya keyakinan itu derastis ditubah oleh Paulus yang mengajarkan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyembah Yesus sebagai Tuhan. Meskipun nabi Isa tidak pernah menyuruh umatnya untuk menyembah beliau sebagai Tuhan.

Paulus mengutuk hukum taurat dan tidak memperbolehkan murid-muridnya untuk menjalankan. Pada hal nabi Isa justru mengajarkan hukum taurat sebagai bagian tidak terpisahkan dari ajaran yang dibawanya.

Paulus tidak mewajibkan khitan alias bersunat, padahal yesus mewajibkan untuk bersunat.

Paulus mengajarkan dosa warisan, yakni setiap manusia terlahir telah membawa dosa akibat kesalahan nabi Adam. Dan Yesus disalib sebagai penebus dosa warisan itu. Padahal Yesus tidak pernah mengajarkan soal dosa warisan.

Paulus mengajarkan cara beribadah di dalam gereja dengan cara bernyayi dan bersorak. Sedangkan yesus mengajarkan membasuh tangan dan kakinya dengan air sebelum berdoa dalam sujud.

Paulus mengajarkan agar jenazah diberi pakain yang rapi dan dimasukkan ke dalam peti mati. Sedangkan yesus mengajarkan membungkus dengan kain kafan.

5. Al-Qur’an dan Antropomorfisme

Sejarah tentang persepsi Tuhan menunjukkan manusia mudah terjebak kepada antropomormisme. Yakni mempersepsi Tuhan selayaknya makhluk. Mulai dari sosoknya. Sifatnya bahkan hakiktnya.
Inilah yang oleh sejumlah ayat Al-Qur'an disebut sebagai tidak mengagungkan Allah dengan pengagunagan yang semestinya, sebagaimana telah kita bahas sebagian di bagian depan. Kenapa manusia terjebak kepada antropomorfisme? Disebabkan oleh beberapa hal. Yang pertama karena keterbatan imajinasi manusia. Kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun persepsi berdasar peristiwa yang kita alami. Sehingga, ketika ada hal baru yang belum kita pahami, kita akan mengasiasikan dengan persepsi yang sudah ada. Begitulah memang kinerja otak kita.

Persepsi adalah kesimpulan dari kumpulan peristiwa yang kita alami, yang memapar panca indera secara berulang-ulang. Jika pengalaman kita sedidkit, maka persepsi yang kita miliki pun sempit. Berbeda dengan orang yang telah memiliki pengalaman banyak, persepsi mereka terhadap sebuah masalah menjadi sedemikian luas.

Sebagai contoh, jika kita berulang-ulang melihat cahaya terang, maka otak kita akan merekam itu sebagai persepsi. Bahwa cahaya semacam itu disebut terang. Dan rasanya menyilaukan mata. Maka ketika disebut kata terang otak kita langsung menampilkan pengalaman itu sebagai rujukan makna kata terang. Ini tentu berbeda dengan denagan orang yang tidak pernah melihat sendiri cahaya terang. Melainkan hanya diceritai oleh temannya, bahwa jika ada cahaya dalam intensitas yang tinggi dan menyilaukan mata, maka itu disebut cahaya terang.

Persepsi antara kedua orang itu tentu sangat berbeda, yang satu sudah mengalami dan merasakan silau, sedangkan yang satu cuma mendapat cerita dan belum merasakannya. Ketika disebutkan terang pastilah persepsi dan reaksi mereka berbeda. Yang satu barangkali sampai mengeryitkan kening dan memicingkan mata, sedangkan yang lain malah tersenyum membayangkan indahnya. Yang kedua bukan hanya soal keterbatasan imajinasi yang membuat kita sering terjebak pada antropomorfisme, melainkan dikarenakan kitab-kitab suci selalu menggunakan bahasa manusia sebagai media komunikasi. Mulai dari shuhuf nabi Ibrahim, Taurat nabi Musa, Zabur nabi daud, Injil nabi Isa, maupun Al-Qur'an yang dibawa Nabi Muhammad.

Dan bukan hanya dikalangan agama samawi, diagama bumi mulai animesme, dinamisme, hindu budha dan sebagainya. Sehingga tuhan yang semula abstrak justru diwujudkan dalam simbol-simbol yang memanusia atau memakhluk. Mentauhidkan Allah adalah konsep paling awal dan paling utama dalam agama Islam. Sejak bersyahadat sebagai komitmen untuk memasuki dan menjalankan agama ini dalam kehidupan nyata.

Mentauhidkan bermakna mengesakan Allah tanpa ada keserupaan apa pun dengan makhluk. Konsep ini diulang-ulang di dalam Al-Qur'an dengan berbgai macam redaksi. Meskipun dalam waktu yang bersamaan, Al-Qur'an juga menggunakan sifat kemaklukan pada sifat ilahiah-Nya, yang kadang menjebak pembacanya pada antropomorfisme.

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ ۗ

إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya : *Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa sajayang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapatkan pahala disisi Allah* **(Al-Baqarah : 110).**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan ketika menceritakan soal Arsy dan kursi dimana dia bersemayam. Penggunaan kata kursi dan bersemayam menyebabkan kita tampa bisa menghindari berimajinasi Allah duduk diatas singgasana seperti seorang raja, apalagi di ayat lain Allah juga menyebut dirinya sebagai raja dari kerajaan langit dan bumi.

a. Tingkat Posisi Subjek-Objek

Dilihat dari tingkat persepsi manusia mengenai Tuhan seperti makhluk yang memiliki sifat--sifatnya. Yang mengetahui mereka akan sosok tersebut karena melalui kitab-kitab yang mereka yakini berdasarkan simbol laki-laki dan perempuan. Mereka mengatakan bahwa Tuhan melakukan apa yang manusia lakukan, seperti duduk dan bahkan berkuasa menunjukkan sifat maskulinnya.

Dilihat dari kutipan tersebut yang di posisikan sebagai pencerita (subyek) adalah kitab-kitab. Kitab-kitab ini merupakan kitab-kitab kepercayaan penganut agama-agama. Termasuk agama samawi seperti Yahudi , Nasrani dan Islam. Sedangkan agama bumi seperti animisme, dinamisme, Budha dan Hindu. Kitab terseebut sumber informasi untuk mengetahui tentang keberadaan dan sifat-sifat Tuhan. Mereka menganggap bahwa terdapat sifat Tuhan menyerupai makhluknya seperti halnya manusia.

Sedangkan siapa yang menjadi (obyek) yang di ceritakan yang di maksud adalah Tuhan yaang bersosok seperti makluknya yang maha melihat, sifat kemanusiaan sehingga manusia berimajinasi Tuhan mempunyai mata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tingkat Posisi Penulis-Pembaca

Dilihat dari kutipan diatas posisi pembaca yang ditampilkan dalam teks terdapat kenapa Tuhan memiliki sosok seperti makhluknya. Kenapa dia mempunyai mata kenapa dia bisa duduk speperti halnya manusia.

Cuplikan buku tersebut penulis ingin menghantarkan pembaca unutk menjiwai peran sebagai isi kitab-kitab yang menceritakan sosok Tuhan kepada makhluknya.

6. Tuhan Laki-Laki Ataukah Perempuan

Tidak bisa tidak agar manusia memahami kandungan firman Allah di dalam kitab suci, bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantarnya adalaha bahasa manusia. Allah menggunakan bahasa manusia ksusnya bahasa masyarakat setempat dimana rasul dilahirkan dan dibesarkan. Untuk apa? Tentu saja agar bisa dipahami oleh sang rasul, maupun masyarakat yang dituju sebagai umat yang menjadi saaran dakwah. Demikian ini diceritakan di Al-Qur'an dengan sangat eksplisit dan gamblang, dengan sejumlah ayat sebagai berikut. Bahkan dalam ayat berikut ini Al-Qur'an memeberikan bantahan soal tidak digunakan bahasa arab, padahal nabi yang membawa kitab suci ini berbangsa Arab.

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ۖ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya : *Dan Jikalau kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh* **(Qs. Fussilat : 41-44)**.

Meskipun dikarenakan dmeikian sebagian orang kafir menuduh Al-Qur'an ini adalah karya tulis nabi Muhammad dan beliau dituduh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar kepada ulama-ulama Nasrani pendahulunya. Tetapi Al-Qur'an membantah dengan mengatakan bahwa para ulama Nasrani itu tidak berbahasa Arab. Sehingga Al-Qur'an ini benar-benar wahyu dari Allah, dengan memanfaatkan bahasa Arab sebagai media kumunikasinya.

Berbeda dengan dengan antropomorpisme didalam agama Nasrani misalnya membingkai sifat ketuhanannya dengan sifat kemanusiaan. Bahkan salah satu Tuhan dari trinitaspun berupa Tuhan Yesus yang benar-benar manusia. Jarak antara kualitas manusia dang kualitas Tuhan didalam agama Nasrani sedemikian dekat. Sehingga kitab sucinyapun menyebut"manusia diciptakan dan gambaran menurut rupa Allah". [Kejadian 1: 26-27]

Ini sangat berbeda dengan Islam yang justru menyebutkan bahwa tidak ada sesuatupun yang menyerupainya dan tidak ada seseorangpun yang setara dengan dia. Bukan hanya soal kemahabesaran Allah. Atau sifat maha melihat, maha mendengar maha tinggi maha berkuasa, maha bijaksana, ataupun menggulung langit dengan tangan kanannya yang semua itu adalah idiom antropomorpisme. Melainkan juga tentang gender dan jenis kelamin Tuhan.

Sebagian kawan bertanya kepada saya, apakah Tuhan didalam Islampun berjenis kelamin dan bergender laki-laki seperti didalam agam Kristen dan agama-agama lain yang antrpomorpis dia lantas mencontohkan Tuhan bapak didalam Kristen yang jelas-jelas dipersepsikan sebagai Tuhan laki-laki. Karena diberbagai penejelasan kitab sucinya menggunakan istilah gender laki-laki untuk Tuhannya termasuk dalam bahasa Inggris kata ganti untuk orang ketiga untuk Tuhan Bapak adalah He yang bermakna laki laki.

Maslahnya disalam Islam Allahpun disebut dengan kata ganti pihak ketiga Hua didalam bahasa Arab. Tetapi yang menarik kenapa diberbagai ayat lainnya ada pnegasan bahwa Allah tidak menyerupai apapun. Sehingga terjadi kontradiksi pertentengan didalam ayat-ayat Al-Qur'an padahal bukanlah Al-Qur'an menyebutkan sendiri bahwa didalamnya tidak ada pertentangan ? Jadi, bagaiman harus memahami masalah ini? Untuk itu marilah kita bahas masalahnya secara lebih holistik berdasarkan sumber Al-Qur'an sendiri agar kita tidak terjebak kedalam antrpomorpisme yang cenderung merendahkan Allah dan itu berarti menjadi bagian dari kemusyrikan.

a. Tentang dhamir "Huwa"

   Berbagai ayat yang menyebut Allah dengan kata ganti ketiga, selalu mengunakan atau "Hu" (dia laki-laki) yang setara dengan "He" dalam bahasa Inggris. Bukan "Hiya" atau "Ha" (dia perempuan yang setara dengan "She.

   Sengaja saya pilih ayat pilih ayat kursi yang cukup panjang dan beberapa kali menggunakan kata ganti "Huwa", "Hu" dan "He" yang kesemuanya merupakan kata ganti ketiga laki-laki, dengan demikian apakah ini menunjukkkan bahwa Tuhan dalam Islam adalah Tuhan laki-laki?

   Terlebih dahulu, kita harus memahami tata bahasa arab mengenal tanda-tanda literal laki-laki (mudzakkar) dan perempuan (muannas)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kata ganti isim yang kemudian berpengaaruh pada kata ganti dhamir yang dipergunakan untuknya. Tak jarang juga bersifat figuratif alias majazi. Karena itu litera mudzakkar dan muannas dibagi kedalam dua kategori: hakiki dan majasi. Misalnya "rajul" (pria), jamal (unta jantan) disebut sebagai maskulin hakiki atau mudzakkar hakiki. Sedangkan imraat (wanita) dan nakah (unta betina) disebut sebagai peminm hakiki atau muannas hakiki.

Maskulin piguratif (mudzkkar majazi) contohnya qalam (pena), dan jidar (dinding). Meskipun pena dan dinding tidak bejenis kelamin tetapi dalam literasinya dimaskulinkan. Feminim piguratif (muannas mujasi) contoh daar (rumah) dan ghurfah (ruanagan). Ini juga tidak ada kaitannya dengan gender dan semata-mata diklasifikasikan sebagai kata benda perempuan.

Dengan contoh diatas saya kira sudah bisa memperoleh kesimpulan yang holistik bahwa tanda-tanda literal gender dalam bahasa arab tidak selalu menggambarkan jis kelamin. Karena didalamnya ada ktegori mudzakkar maupun muannas majasi.

b. Tentang pembelaan Islam kepada laki-laki

Agama Samawi yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dan keturunannya termasuk Islam diera nabi Muhammad, sering kali dituding agama laki-laki dan menomor duakan perempuan.

1. Bahas Arab menganut kategori kata benda lak-laki dan perempuan dan tidak ada kata benda benda yang netral. Sehingga tidak dihindarkan memunculkan bias gender karena subyek dipilih secara tegas bergender kelamin.
2. Kata benda maskulin dijdikan sebagai landasan untuk membentuk kata benda feminim. Yakni dengan hanya menambah " ta marbuthah" kata benda itu sudah menjadi ididm muannas sehingga kesannya laki-laki nomor satu dan perempuan nomor dua. Contoh Thalib murid laki-laki thalibah murid perempuan, thabib dokter laki-laki tahbibah dokter perempuan.
3. Jika ada sekelompok perempuan yang didalamnya satu laki-laki saja, maka sebutan untuk mereka harus mnggunakan kata jamak laki-laki. Artinya sekolompok perempuan itu seperti ditiadakan eksistensinya.

Maka kita harus memandang masalah ini secara secara proposiaonal. Bahwa sesungguhnya itu masalah literal bukan subtansial. Untuk itu diperlukan pembahasan secara subtansial yang akan memebawa pemahaman kita lebih propesional. Tentang posisi tentang pria dan wanita sesungguhnya Al-Qur'an juga menjelaskan secara eksplisit dijelumlah ayat.

Bahwa laki-laki dan perempuan itu sama saja dihadapan Allah, ketika mereka sama-sam Islam sama-sama beriman, sabar dan seterusnya Allah mengatakan bahwa manusia itu memiliki derajat yang sama hanya kualitas ketakwaannnyalah yang menjasikan ia berbeda. Q.S Al-hujorot (29:213)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia adalah makhluk bahasa sebagai mana juga terbukti dalam peradaban manusia yang semakin dikuasai oleh media komunikasi. Persepsi tentang Tuhan diera informasi ini semakin kompleks dibandingkan diera-era sebelumnya. Bahasa indentik dengan peradaban manusia. Betapa banyak rahasia alam semesta yang sudah terkuak disebabkan oleh aktivitas-aktivitas yang terkait dengan membaca dan menulis.
Jangankan berbicara eksistensi Allah sebagai Tuhan berbicara tentang alam semesta ciptaannya saja ilmu pengetahuan manusia kini berada diambang kegelapan yang hampir tak terjelaskan. Peradapan manusia mengalami lonjakan kemajuan yang luar biasa tetapi kemajuan iut ternyata lebih kepada apa dan bagaimana dan belum menyentuh siapa dibalik semua peristiwa ini dan kenapa semuanya terjadi. Manusia tak memiliki peluang sedikitpun untuk menguraikannya alam semesta sedemikan besar yang kebesarannya tidak bisa lagi diceritakan dengan bahasa manusia.

a. Tingkat Posisi Subjek-Objek

Dilihat dari tingkat Subyek yang menjadi subyek di peristiwa tersebut adalah agama Nasrani dan Islam. Agama Nasrani merupakan keyakinan satu Tuhan dari trinitas jarak antara kualitas manusia dan kualitas Tuhan didalam agama Narani sedemikian dekat. Sehingga kitab sucinya menyebut manusia diciptakan menurut gambaran rupa Tuhan. Islam justru menyebutkan tidak ada suatu yang menyerupainya. Sedangkan posisi Obyeknya Tuhan laki-laki atau perempuan, peristiwa tersebut dilihat Tuhan bergender laki-laki Tuhan Bapak dan kata ganti orang ketiga "He" atau "Hua".

Dilihat dari kutipan tersebut yang di posisikan sebagai pencerita (subyek) adalah Agama Yahudi dan Islam. Ggama Yahudi . Sedangkan siapa yang menjadi (obyek) yang di ceritakan yang di maksud Tuhan yang berjenis laki-laki ataukah perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tingkat Posisi Penulis-Pembaca

Dilihat dari kutipan tersebut posisi pembaca yang ditampilkan dalam teks terdapat ungkapan membingkai sifat ketuhanannya dengan sifat kemanusiaan. Yaitu dalam kitab Al-quran yang menggunakan hdamir "Hua" yang selalu disandingkan dengan kata Allah. Ayat yang menyatakan laki-laki mempunyai kelebihan satu derajat dibandingkan perempuan. Sementara Nasrani menganggap Tuhan berjenis kelamin lakilaki yaitu Tuhan Bapak Yesus.

Cuplikan buku tersebut penulis ingin menghantar pembaca untuk menjiwai peran sebagai Kitab agama Yahudi dan Islam. Yang mengajarkan tentang keyakinan pada manusia hingga saat sekarang ini kita mempercayai Tuhan yang Maha Esa tanpa ada kaitannya dengan dhamir "hua" dan "hia". Bahwa sesunggunya Allah tidak sama dengan makhluknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id